

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi individu untuk menjalani hidup dengan baik, ini merupakan sikap di mana seseorang merasa puas dengan kualitas dan bakat yang dimilikinya, serta menyadari keterbatasan yang ada. Penerimaan diri dapat dianggap sebagai dasar yang penting untuk menjaga kesehatan mental dan emosional yang baik. Secara khusus dalam kaitannya dengan teologi feminis yang bertujuan untuk membebaskan perempuan dari penindasan yang disebabkan oleh patriarkal dan membantu mereka menerima diri mereka sendiri dengan mengakui nilai dan martabat mereka.

Penerimaan diri adalah tema sentral dalam film *Imperfect*, terutama dalam perjalanan karakter Rara. Pada awal film, Rara menunjukkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap penampilannya dan merasa rendah diri ketika dibandingkan dengan orang lain, terutama dengan saudara perempuannya, Lulu. Ia merasa bahwa kecantikannya yang tidak memenuhi standar sosial menyebabkan dirinya kurang dihargai dan tidak layak mendapatkan perhatian yang sama. Namun, sepanjang cerita, Rara mulai mengalami perubahan besar dalam cara dia melihat dirinya sendiri, dan ini menjadi inti dari perjalanan pribadi yang sangat penting dalam

kerangka teologi feminisme. Teologi feminis, dalam pandangannya yang paling mendalam, mengajarkan bahwa penerimaan diri merupakan langkah pertama menuju pemberdayaan perempuan.

B. Saran

1. Kepada IAKN Toraja

Sebagai lembaga yang mendidik dan memberikan pengetahuan kepada setiap mahasiswa-mahasiswa IAKN Toraja maka disarankan kepada tenaga pendidik untuk lebih menekankan wawasan tentang teologi feminis agar generasi-generasi saat ini tetap bisa mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam teologi feminis untuk diri mereka sebagai suatu warisan yang sangat berharga.

2. Kepada Praktisi Teologi Feminis

Praktisi teologi feminis sebaiknya memperdalam pemahaman tentang symbol-simbol sacral yang berkaitan dengan spiritualitas perempuan dan mengeksplorasi ajaran-ajaran yang mendukung kesetaraan gender dalam agama. Selain itu, penting untuk menjalin hubungan dengan praktisi lain agar bisa berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi diskriminasi.

3. Kepada Gereja

Gereja bisa mengadakan program pendidik dan membahas isu gender dan penerimaan diri, dengan menekankan bagaimana ajaran

agama dapat membantu perempuan menerima diri mereka sendiri apa adanya. Dan mengangkat tema penerimaan diri dan keindahan dalam ketidaksempurnaan dalam khotbah dan pengajaran. Hal ini dapat membantu jemaat menyadari bahwa setiap orang, termasuk perempuan, memiliki nilai dan martabat yang tidak bergantung pada standar sosial atau penampilan fisik.